

Peran Komunikasi Antarpribadi dalam mengatasi Perundungan pada Anak

Aulia Septihani¹, Doni Prasetyo Tri S.H², Elena Ayu Pramita³, Dr. Yunita Sari, M.Si.⁴

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

e-mail: * Auliaseptihani49@gmail.com

ABSTRACT

School bullying is a grave concern prevalent in both societal and educational realms. It encompasses negative actions perpetrated by one or more individuals aiming to harm, intimidate, or assert power over others, leading to physical, verbal, or psychological harm. As defined by Smith and Brain (2017), bullying constitutes a series of deliberate acts targeting individuals to inflict physical, verbal, or psychological distress. The distressing reality of bullying recently unfolded in an elementary school in Palembang, resulting in profound detrimental effects on the victims. This incident underscores the urgent need for comprehensive measures to address and prevent bullying in educational settings. It necessitates fostering a culture of empathy, respect, and inclusion, coupled with robust intervention strategies and support systems to safeguard the well-being of all students. Only through concerted efforts can schools ensure a safe and nurturing environment conducive to learning and personal growth.

Keywords: *Interpersonal Communications, Bullying, Children.*

ABSTRAK

Perundungan anak disekolah adalah masalah serius yang telah menjadi perhatian utama dalam masyarakat dan pendidikan. Fenomena ini merujuk kepada tindakan-tindakan yang bersifat negative dan merugikan seseorang yang dilakukan oleh satu atau lebih oknum dengan niat untuk menyakiti, mengintimidasi atau merendahkan korban. Perundungan bisa bersifat fisik, verbal atau psikologis. Perundungan adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain secara fisik, verbal atau Psikologis (Smith and Brain, 2017). Sangat disayangkan perundungan pada anak ini terjadi di salah satu sekolah dasar yang ada di Palembang, sehingga menimbulkan dampak-dampak yang merugikan bagi korban perundungan.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Perundungan, Anak

PENDAHULUAN

Komunikasi Antarpribadi adalah suatu proses penyampaian informasi, pemikiran dan juga sikap tertentu antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai solusi mengenai suatu masalah yang diharapkan terjadinya perubahan perilaku, agar bisa mengantisipasi dari perilaku perundungan. Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antara individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Devito, 2022:20). Salah satu tujuan dari Komunikasi Antarpribadi adalah menyampaikan informasi atau pesan yang ingin

disampaikan, lalu didalam komunikasi antarpribadi ditekankan kembali mengenai penyampaian informasi yang bersifat intim dan mendekati komunikasi yang efektif (Devito, 2022: 24) Perundungan pada anak disekolah menjadi masalah yang serius dan telah menjadi pusat perhatian utama dalam masyarakat dan pendidikan. Perundungan pada Anak ini berdampak yang merugikan, tidak hanya pada korban, tetapi juga pada seluruh komunitas sekolah. Korban perundungan sering mengalami tekanan emosional, gangguan mental, dan bahkan dampak fisik yang serius. bisa dibilang sangat pesat dari waktu ke waktu. Ada beberapa bentuk bullying antara lain direct dan indirect bullying. Direct bullying merupakan perilaku perundungan bersifat langsung, verbal ataupun fisik; yakni seorang anak di olok-olok, diganggu, atau di pukul oleh anak lainnya. Indirect bullying merupakan jenis bullying yang kurang kasat mata, namun dampaknya bagi korban sama buruknya. Bullying jenis ini juga dikenal dengan istilah relational bullying atau social bullying. Menurut Smith dan Brain (2017), perundungan adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis. Perilaku bullying ini tidak lepas dari yang namanya keinginan untuk berkuasa dan juga menjadi seseorang yang ditakuti di lingkungan sekolahnya. Dalam praktiknya, fenomena perundungan ini melibatkan tiga pihak yaitu pelaku, korban dan bystanders. Bystanders pada perilaku perundungan merujuk pada individu yang melihat terjadinya perilaku bullying baik secara online atau cyberbullying, maupun offline yang mana bullying bisa berupa teman, kolega, guru, atasan, pelatih, orang tua dan masih banyak lagi (Assistant Secretary for Public Affairs (ASPA), 2019). Selayaknya bystanders maupun saksi mata dalam kejadian lainnya, bystanders pada perundungan dapat memberikan efek positif terutama menghentikan perbuatan para pelaku. Namun demikian, apabila ia tidak bertindak dan hanya melihat maka perbuatan pelaku bullying tidak akan berhenti dan cenderung semakin intens.

Perundungan anak di sekolah memiliki dampak yang merugikan, tidak hanya pada korban, tetapi juga pada seluruh komunitas sekolah. Korban perundungan sering mengalami tekanan emosional, gangguan mental, dan bahkan dampak fisik yang serius. Mereka mungkin mengalami penurunan harga diri, depresi, kecemasan, dan bahkan berpikir untuk mengakhiri hidup mereka. Di samping itu, perundungan juga dapat memengaruhi prestasi akademik dan kehadiran di sekolah, sehingga mengganggu proses belajar-mengajar. Gejala anak yang menjadi korban perundungan yang mudah terlihat oleh orang tua di antaranya: enggan ke sekolah, anak tiba-tiba berubah menjadi pendiam, pemurung dan mudah tersinggung, anak enggan menceritakan pengalamannya di sekolah, prestasi menurun, sering mengalami luka, baju robek, hilang barang atau uang dan tidak bisa menjelaskan penyebabnya, berubah menjadi pencemas dan kadang kesulitan tidur. Apabila orang tua atau guru melihat anak menunjukkan beberapa gejala tersebut, sebaiknya orang tua atau guru segera mencari tahu apa yang menyebabkan hal tersebut untuk menggali apakah anak mengalami perundungan di sekolah.

Salah satu masalah yang kemudian muncul karena terjadi perundungan adalah bagaimana caranya membantu korban perundungan dan bagaimana strategi pencegahan terjadinya perundungan. Hal tersebut tentu saja membutuhkan kerja sama semua pihak, yaitu semua elemen sekolah dan keluarga.

Hal Perundungan ini sayangnya terjadi oleh Anak SD yang sedang duduk dibangku kelas 4 SDN X Kota Palembang yang bernama Bagus Satria Josel (9), Kejadian ini diketahui karena Bagus (9) mengeluhkan sakit dibagian leher dan perut kepada Ibunya Yuni Verawati, kejadian ini terjadi sekitar bulan Agustus 2023, saat dimintai keterangan oleh orang tuanya tentang apa yang terjadi ternyata Bagus mengalami Perundungan dalam bentuk kekerasan fisik yaitu dicekik dari belakang dan dipukul bagian perutnya oleh teman sekelasnya Inisial F (9), atas kejadian ini korban menderita sakit dibagian leher dan perut juga mengalami trauma untuk pergi ke sekolah.

Lakang Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah ntuk mengetahui dampak dari perundungan yang dialami oleh korban dan mempelajari motif apa yang bisa mendorong pelaku melakukan perundungan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan langsung di Ruang Transit Satuan Militer Kompi Kavaleri 5/GCC yang berlokasi di Jalan MP Mangkunegara, Kota Palembang, dan juga dilakukan secara daring pada tanggal 18 Oktober 2023. Penelitian ini mengumpulkan informasi dan data melalui wawancara langsung dan daring dengan informan. Penelitian kualitatif dianggap tepat untuk penelitian ini karena tujuan penelitian yang spesifik bersifat deskriptif dan merupakan suatu proses bukan sesuatu yang dapat diukur (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021), Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, Paradigma konstruktivisme berorientasi kepada pemahaman yang direkonstruksi tentang dunia social, dibangun dari pengalaman dan pemaknaan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018). Dalam konteks penelitian ini, realitas empiris didasarkan pada pengalaman suatu inidvidu, yaitu korban perundungan, dimana peneliti akan melihat kebenaran suatu realitas social yang bersifat relative. Paradigma konstruktivisme dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat mencoba memahami konstruksi yang sudah ada sebelumnya mengenai peran komunikasi antarpribadi untuk mengatasi sikap perundungan yang terjadi pada siswa sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (Studi kasus) dan bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin dan Lincoln, 2018). Studi kasus merupakan pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala gejala tertentu (Suharsimi Arikunto, 2021). Fokus penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data dengan cara wawancara

terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan membawa peralatan yang digunakan sebagai pendoman wawancara. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan pengumpulan data, rekaman, gambar dan bahan lainnya akan diperlukan selama proses wawancara untuk menjamin kelancaran jalannya wawancara. Melalui wawancara terstruktur ini, setiap responden akan ditanyai pertanyaan yang sama, dan pengumpulan data akan dicatat. (Sugiyono, 2016: 319-320). Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini merujuk kepada Miles dan Huberman, Miles dan Huberman mengemukakan ada tiga proses yang dilakukan, yaitu: (1) Reduksi data, dari data yang telah diperoleh dari pertanyaan yang diajukan saat wawancara, maka perlu dicatat secara rinci semua informasi yang didapatkan. Setelah itu data yang sudah terkumpul akan dirangkum dan dipilih informasi pokoknya saja yang berfokus kepada tema dan polanya. (2) Penyajian data, bertujuan untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi pada data penelitian, penyajian biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lain sebagainya. (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman peneliti mencari arti benda-benda dengan mencatat keteraturan, pola-pola, dan penjelasan konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab akibat dan proporsi. Kesimpulan akhir tidak akan muncul sampai selesainya pengumpulan data. Gambaran kesimpulan masih perlu diverifikasi, data-data penelitian harus di tes dari segi masuk akal nya, kekokohannya, dan bisa di konfirmasi (Sugiyono, 2016: 217:252).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perundungan pada anak merupakan masalah serius yang dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan fisik, emosional dan social mereka. Perilaku perundungan dapat berupa penghinaan, ancaman, kekerasan fisik, verbal, atau cyberbullying. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi pemicu perundungan itu terjadi, antara lain: (1) Perbedaan individu: anak yang dianggap berbeda dari mayoritas (baik dalam hal fisik, minat, kepercayaan, atau latar belakang). (2) Kekurangan empati: Ketidakmampuan untuk memahami perasaan orang lain bisa menjadi pemicu perundungan. Anak-anak yang kurang memiliki empati cenderung lebih mudah melukai perasaan orang lain tanpa menyadari dampaknya. (3) Model perilaku: anak-anak sering meniru perilaku yang mereka lihat, baik dari lingkungan sekitar, atau bisa dari figure public. (4) Ketidakmampuan Mengelola emosi: Anak-Anak yang kesulitan mengenolal emosi mereka sendiri mungkin menggunakan perundungan sebagai cara untuk menyalurkan perasaan mereka. (5) Ketidakpastian atau rasa takut: Anak-Anak yang merasa tidak aman atau memiliki ketakutan tertentu (seperti ketakutan akan penolakan social) mungkin menggunakan perundungan sebagai cara untuk merasa lebih berkuasa (6) Kurangnya pengawasan dan Lingkungan dimana pengawasan orang dewasa kurang atau dimana tidak ada edukasi yang memadai tentang pentingnya menghormati perbedaan individu bisa menjadi pemicu perundungan. (7) Tekanan Kelompok atau teman sebaya: Anak-Anak mungkin melakukan perundungan untuk mencari persetujuan atau mengikuti

tekanan dari kelompok atau teman sebayanya. Mengidentifikasi penyebab perundungan penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang efektif. Pendidikan yang fokus pada memahami emosi, pengelolaan konflik, serta membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman dan menghormati perbedaan individu bisa membantu mengurangi tingkat perundungan pada anak-anak, Penelitian ini bertujuan membahas hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi Antar Pribadi guru dalam mengatasi perilaku perundungan pada anak.

Data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti melalui informan yang diambil akan dianalisa dan dibahas dari setiap fokus yang merupakan pokok penelitian ini. Komunikasi Interpersonal yang dilakukan oleh guru dan orang tua merupakan metode yang sangat baik untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan yang dimaksud disini adalah berhasilnya komunikasi yang dijalankan Guru dan orang tua dalam memberi bimbingan, dengan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang dinamis dan berkualitas, aktif bukan pasif, artinya komunikasi antar pribadi yang dijalankan Guru dan orang tua bukan hanya komunikasi dari guru dan orang tua kepada siswa dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik secara langsung, berdasarkan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antara guru dan orang tua dapat memiliki dampak positif yang signifikan dalam mengatasi perundungan yang dialami BSJ (9) di SD X Kota Palembang, dapat dilihat dari aspek keterbukaan (openness) yang dilakukan baik oleh BSJ sebagai korban untuk menceritakan perundungan yang dialami di sekolah kepada orang tuanya, juga keterbukaan Ny. YV sebagai Ibu korban untuk mendengarkan anaknya dan juga melaporkan kepada guru BSJ, jika keterbukaan guru dapat menstimulasi komunikasi dan pesan yang disampaikan kepada siswa dengan cara menjadi penengah, membuat siswa nyaman dan memberikan solusi untuk masalahnya. Kemudian dilihat dari sisi empati (empathy), guru dan orang tua mampu untuk menempatkan diri atau merasakan apa yang dialami oleh BSJ selaku korban perundungan, memberikan pengertian dan perhatian serta kemauan guru untuk menanggapi keluhan serta kemauan untuk menolong dalam penyelesaian masalah ini. Berikutnya dukungan (supportiveness) guru dan orang tua dapat menstimulasi dan memberikan dukungan kepada siswa baik itu yang menjadi korban perundungan, ataupun yang menjadi pelaku untuk dapat merasa lebih percaya diri meskipun ada kekurangan dalam dirinya. Dari hasil pengamatan rasa positif (positivness), peneliti menemukan bahwa BSJ (9) sudah merasa lebih baik dengan adanya rasa positif untuk kembali ke sekolah setelah melewati masa trauma yang dialami. dari penelitian ini pula peneliti melihat guru dapat membangun sistem komunikasi interpersonal dengan siswa karena memandang semua siswa itu

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan temuan yang telah peneliti peroleh, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut: : Pertama, Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan guru terhadap korban perundungan

disekolah , Peran komunikasi antar pribadi antar orang tua dan anak pada kasus perundungan siswa SD X Kota Palembang, dapat disimpulkan bahwa, peran serta orang tua untuk menciptakan komunikasi yang baik, rasa aman dan nyaman bagi anak untuk terbuka atas apa yang mereka alami diluar rumah atau disekolah, sehingga orang tua dapat mengetahui sesegera mungkin berbagai kondisi yang anak alami baik itu perlakuan yang baik ataupun hal yang buruk seperti yang dilakukan oleh Ny. YV terhadap anaknya BSJ begitu pula dengan Peran Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh Guru SD X Kota Palembang sangat efektif dalam menyelesaikan kasus perundungan siswa BSJ Guru memiliki peran yang signifikan dalam menangani perundungan, karena mampu menciptakan rasa percaya sehingga wali murid mempercayakan penyelesaian kasus ini hanya dilingkup sekolah tidak melebar ke jalur hukum, guru juga mampu menjadi pendengar yang baik tanpa menghakimi pelaku dan korban perundungan.. Selanjutnya, Bagaimana Peran Komunikasi antar pribadi yang dilakukan orang tua dan guru dalam proses pemulihan korban perundungan, sangat berjalan baik komunikasi antar pribadi yang dilakukan sangat meredakan situasi, memfasilitasi pembicaraan yang produktif, dan mengobati rasa trauma yang di alami BSJ, dalam kasus ini orang tua dan guru bekerja sama dengan baik dalam memberikan dukungan emosional kepada BSJ secara berkala, sehingga dalam hitungan minggu BSJ sudah bisa menangani rasa takut untuk pergi ke sekolah, mengurungkan niat untuk pindah sekolah, dan sudah mau Kembali berteman dengan pelaku perundungan, karena orang tua dan guru berhasil meyakinkan bahwa temannya tidak bermaksud jahat, hanya temannya sedang mengexplore atau belajar hal baru yaitu seni beladiri , namun tanpa disadari telah menyakiti BSJ.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Murti Citra Amalia H., S. M. (2022, April 14). Cognitive Dissonance Theory Part I. Retrieved from Binus University : <https://binus.ac.id/malang/public-relations/2022/04/14/cognitive-dissonance-theory-part-i/>
- DeVito. (2022). *The Interpersonal Communication*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- DeVito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Fitrah. (2021). *Characteristics of Children Age of Basic Educations*. Vol 3 No 1.
- Hidayat, P. M. (2021). *Strategi Komunika s Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Kasus SMA/SMK Sederajat di Kecamatan Alas*. Ilmu Komunikasi , 20-35.
- Hj. Hairunisa, S. d. (2018). *Peran Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam mencegah Perilaku bullying Siswa (Studi Kasus di SMP N 25 Samarinda)*. Ilmu Komunikasi, 70-81.
- Rangkuti, A. T. (2021). *Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi Siswa Bermasalah*. Ilmu Komunikasi, 43-59.
- Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*,(Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers 2017) hlm.19, hlm. 46.

- Roudhonah, Hj. 2019. Ilmu Komunikasi edisi revisi. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(1), 11-24.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Jurnal Musawa*, 9(2), 309-351.
- Munjiat, S. M. (2018, Juni). Peran Agama Islam dalam Pembentukan Pendidikan Karakter (Usia Remaja). *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 170-190.
- Zulfikar, F. (2021, Juni 21). Ini Manfaat dan Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini. Retrieved from detikedu: <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5614625/ini-manfaat-dan-pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini>
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Jurnal Istighna*, 1(1), 116-133.
- Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja.
- Mulyatiningsih, E. (2019). Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-18.
- Oktaria, R. &. (2020). Pendidikan anak dalam keluarga sebagai strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 41-51.
- Hasanah, M., & Ma'arif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*,
- Akbar, K. (2020). Tehknik behavioral dalam menaggulangi prilaku bullying pada MAN 1 Sumbawa Besar. UIN Mataram.
- Awaru, A. O., & Syukur, M. (2019). Dialectics of Student Conflict in Makassar State University. *International Conference on Social Science 2019 (ICSS 2019)*.
- Awan, I., & Sodik, M. A. (2018). Diskriminasi dan Kesehatan Mental.
- Hermalinda. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Sudirman*, 12(1).
- Purwaningsih, S., & Mega, I. (2017). Hubungan Perundungan (Bullying) Dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 11 Karanganyar. Undergraduate Thesis. Surakarta: Institut Islam Negeri Surakarta.
- Faizah, F., & Amna, Z. (2017). Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja SMA di Banda Aceh. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 77.
- Y amin, A., dkk. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa-Siswi SPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2 (4)* 293-295
- Damayanti, dkk. (2016). Studi Kasus Dampak Psikologis Bullying pada Siswa Tunarungu di SMK Negeri 30 Jakarta. *Jurnal Insight Vol 2(2)*, 86- 90. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.022.14>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54-66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>

Rachman, D dan Syahrin A. M. N. (2018). Pelatihan Komunikasi Teman Sebaya Sebagai Upaya Meminimalisasi Bullying di Sekolah Menengah Atas negeri (SMA) 16 Samarinda. *Jurnal Abdimas Mahakam* Vol 2(2) <https://doi.org/10.24903/jam.v2i2.369>.